

INDONESIA'S CONVENTIONAL ECONOMIC STABILITY AMIDST GLOBAL ECONOMIC UNCERTAINTY

Jojo Jojo¹, Ana Frasipa², Indri Pramesti Putri S¹. Sulastr¹

¹ STIE Sutaatmadja Subang, Indonesia

² Universitas Subang, Indonesia

kangjojo06@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel :

Tgl. Masuk : 01-01-2026

Tgl. Diterima : 17-07-2026

Tersedia Online : 31-07-2026

Keywords:

economic resilience,
macroeconomic stability,
global uncertainty, fiscal and
monetary coordination,
Indonesia

ABSTRAK/ABSTRACT

This paper examines the resilience of Indonesia's conventional economy amid heightened uncertainty in global markets. Over the last ten years, worldwide economic conditions have become increasingly unstable due to geopolitical tensions, disruptions in supply chains, volatility in commodity prices, and adjustments to monetary policies in developed nations. Adopting a qualitative, descriptive-exploratory method, the study investigates how Indonesia's fiscal, monetary, and structural strategies interact to preserve macroeconomic balance under external shocks. The analysis relies on secondary data gathered from institutions such as Bank Indonesia, the Central Bureau of Statistics (BPS), the International Monetary Fund (IMF), and the World Bank covering the 2015–2025 period. Results indicate that Indonesia has maintained robust macroeconomic fundamentals, characterized by consistent growth, manageable inflation, and sufficient foreign reserves despite global disturbances. Domestic demand diversification and a resilient financial system have also supported this stability. Nonetheless, exposure to global interest rate shifts, commodity price swings, and capital flow volatility remains a challenge. Strengthened coordination between fiscal and monetary authorities, supported by structural reforms in industrial downstreaming and digital economic development, is vital to reinforce long-term resilience. The research concludes that credible and flexible macroeconomic policy synergy plays a crucial role in sustaining Indonesia's stability in an era of global uncertainty.

PENDAHULUAN

Perekonomian global dalam satu dekade terakhir mengalami dinamika yang semakin kompleks dan tidak menentu. Fenomena seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, perubahan kebijakan moneter di negara maju, konflik geopolitik, disrupti rantai pasok global, serta fluktuasi harga komoditas telah menciptakan ketidakpastian yang signifikan terhadap stabilitas sistem

ekonomi internasional. Ketidakpastian ini berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap perekonomian negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi yang tinggi.

Dalam satu dekade terakhir, dinamika perekonomian global menunjukkan tingkat ketidakpastian yang semakin tinggi akibat perlambatan aktivitas ekonomi internasional, perubahan kebijakan moneter negara maju, dan disrupti rantai

pasok. Ketidakpastian tersebut semakin terlihat jelas setelah pandemi COVID-19, di mana berbagai negara mengalami gangguan logistik dan keterlambatan distribusi barang dalam skala besar. (Alessandria et al., 2023) menegaskan bahwa *“since the onset of COVID, the reopening of the global economy has been hampered by large and unprecedented supply-chain disruptions that have substantially increased both the costs and time involved in moving goods within and across borders”*.

Kondisi ini menciptakan tekanan yang signifikan terhadap stabilitas produksi dan harga di banyak negara, terutama yang memiliki tingkat keterbukaan ekonomi tinggi. Negara berkembang seperti Indonesia menjadi lebih rentan karena struktur perdagangan dan industrinya sangat bergantung pada kelancaran pasokan impor, sehingga guncangan global otomatis berdampak pada output domestik dan inflasi. Dengan demikian, memahami dampak ketidakpastian global khususnya gangguan rantai pasok menjadi penting untuk merumuskan strategi mitigasi dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional.

Sebagai negara dengan sistem ekonomi berbasis pasar, Indonesia menunjukkan tingkat keterbukaan yang tinggi terhadap perubahan ekonomi global. Fluktuasi nilai tukar, dinamika arus perdagangan serta investasi lintas negara, bersama dengan ketidakstabilan pasar keuangan internasional dan perubahan harga energi maupun pangan dunia, menjadi elemen penting yang memengaruhi keseimbangan makroekonomi nasional. Studi (Dwi et al., 2023) dalam *Journal of Economic Behavior & Organization* mengungkapkan bahwa ketidakpastian nilai tukar memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja ekspor industri manufaktur Indonesia. Perubahan tajam pada nilai tukar menciptakan risiko terhadap biaya produksi dan pendapatan ekspor, yang pada akhirnya menekan aktivitas perdagangan dan memperburuk posisi neraca eksternal. Temuan ini menunjukkan bahwa karakter ekonomi

Indonesia yang terbuka menyebabkan guncangan eksternal—baik akibat pergerakan kurs global maupun variasi harga komoditas internasional—dapat dengan cepat menular ke perekonomian domestik. Dengan demikian, tekanan dari faktor eksternal berpotensi memengaruhi stabilitas nilai tukar, neraca transaksi berjalan, tingkat inflasi, serta ketahanan sektor keuangan secara keseluruhan.

Sebagai negara dengan sistem alekonomi konvensional yang berorientasi pada mekanisme pasar, Indonesia sangat dipengaruhi oleh perubahan kondisi eksternal. Pergerakan nilai tukar, perubahan arus perdagangan dan investasi internasional, volatilitas pasar keuangan global, serta fluktuasi harga energi dan pangan dunia menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi stabilitas makroekonomi nasional. Dalam konteks ini, guncangan eksternal dapat menimbulkan tekanan terhadap nilai tukar rupiah, neraca transaksi berjalan, tingkat inflasi, serta stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

Meskipun demikian, perekonomian Indonesia menunjukkan ketahanan yang cukup kuat dalam menghadapi berbagai gejolak global. Hal ini tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, inflasi yang terkendali, serta cadangan devisa yang cukup untuk menopang stabilitas moneter. Pemerintah dan otoritas moneter juga terus memperkuat kebijakan fiskal dan moneter, serta melakukan reformasi struktural untuk meningkatkan daya saing ekonomi domestik. Upaya diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi melalui penguatan sektor riil dan peningkatan investasi juga menjadi bagian penting dari strategi menjaga stabilitas ekonomi nasional.

Dalam kerangka sistem ekonomi konvensional, stabilitas ekonomi mencakup kestabilan harga, tingkat pertumbuhan yang berkesinambungan, serta keseimbangan eksternal dan internal. Namun, meningkatnya ketidakpastian global menimbulkan tantangan terhadap efektivitas kebijakan

makroekonomi nasional. Oleh karena itu, analisis terhadap stabilitas ekonomi konvensional Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global menjadi penting untuk menilai sejauh mana ketahanan struktur ekonomi nasional, efektivitas instrumen kebijakan yang diterapkan, serta potensi risiko yang perlu diantisipasi.

Pada penelitian (Ainur, 2024) dianalisis bahwa ketidakpastian ekonomi global memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai indikator makroekonomi di Indonesia, seperti inflasi, nilai tukar rupiah, Foreign Direct Investment (FDI), harga emas, dan pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan ketidakpastian global cenderung mendorong kenaikan inflasi dan melemahnya nilai tukar, meskipun di sisi lain juga dapat meningkatkan permintaan terhadap aset safe haven seperti emas. Sementara itu, FDI dan pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mampu menunjukkan tren positif meskipun berada dalam situasi ketidakpastian, yang mengindikasikan adanya ketahanan serta respons kebijakan domestik yang cukup efektif dalam menopang stabilitas perekonomian nasional.

Penelitian oleh (Song & Zhou, 2025) memberikan bukti kuantitatif mengenai mekanisme transmisi ketidakpastian ekonomi lintas batas negara. Studi mereka, yang mencakup analisis komparatif terhadap tiga puluh pasar ekuitas internasional, mengungkapkan bahwa peningkatan dalam indeks ketidakpastian kebijakan ekonomi Amerika Serikat berkorelasi negatif dengan presisi perkiraan laba yang disusun oleh analis keuangan di yurisdiksi lain. Saluran transmisi dominan yang diidentifikasi adalah derajat ketergantungan komersial suatu perekonomian, yang diukur melalui proporsi produk domestik bruto yang berasal dari ekspor langsung ke pasar AS. Implikasi temuan ini bersifat mendalam bagi perekonomian negara berkembang seperti Indonesia, yang sistem

ekonominya tidak hanya terpapar melalui jalur perdagangan internasional, tetapi juga sangat rentan terhadap gejolak siklus modal global. Fluktuasi yang berasal dari kebijakan fiskal dan moneter di negara-negara maju, khususnya AS, dengan demikian tidak hanya mendistorsi efisiensi informasional dalam pasar modal domestik, tetapi juga berpotensi mengganggu kestabilan variabel-variabel makroekonomi inti, termasuk nilai tukar mata uang, tingkat inflasi, dan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi aktual stabilitas ekonomi Indonesia dan kontribusinya dalam merumuskan kebijakan ekonomi yang adaptif dan responsif terhadap dinamika global. Dengan demikian, Indonesia dapat menjaga keberlanjutan pertumbuhan ekonomi sekaligus memperkuat daya tahan terhadap berbagai guncangan eksternal yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalahnya, yakni:

1. Bagaimana kondisi stabilitas ekonomi konvensional Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global?
2. Faktor-faktor eksternal apa saja yang mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia dalam konteks global saat ini?
3. Bagaimana efektivitas kebijakan fiskal, moneter, dan struktural Indonesia dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional?
4. Strategi kebijakan apa yang dapat dilakukan untuk memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia terhadap guncangan global di masa mendatang?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitiannya, yakni:

1. Menganalisis kondisi stabilitas ekonomi konvensional Indonesia di tengah ketidakpastian ekonomi global.
2. Mengidentifikasi dan mengevaluasi faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia.
3. Menilai efektivitas kebijakan fiskal, moneter, dan struktural yang diterapkan pemerintah dalam menjaga stabilitas makroekonomi.
4. Merumuskan rekomendasi kebijakan yang dapat memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia dalam menghadapi dinamika dan ketidakpastian ekonomi global ke depan.

KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Ekonomi internasional mengkaji interelasi ekonomi antar-ekonomi (negara) dan dampaknya terhadap situasi ekonomi di dunia maupun di dalam ekonomi masing-masing negara. Ekonomi internasional juga mengeksplorasi perilaku masing-masing aktor dalam proses internasionalisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, ekonomi internasional mempelajari sebab dan akibat pertukaran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja antar-negara, regulasi yang memengaruhi pertukaran ini, dan perilaku para aktor yang terlibat dalam proses-proses ini (Wach, 2025)

Ekonomi internasional mengkaji interelasi ekonomi antarekonomi individu (negara) dan dampaknya terhadap situasi ekonomi di dunia maupun di dalam ekonomi individu tersebut. Ekonomi internasional juga mengeksplorasi perilaku masing-masing aktor dalam proses internasionalisasi dan globalisasi. Dengan kata lain, ekonomi internasional mengkaji sebab dan akibat pertukaran barang, jasa, modal, dan tenaga kerja

antar-negara, regulasi yang memengaruhi pertukaran ini, dan perilaku masing-masing aktor yang terlibat dalam proses ini (Budnikowski, 2021 dalam (Wach, 2025)).

Dalam konteks sistem ekonomi terbuka, perubahan kondisi global memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap stabilitas makroekonomi suatu negara, terutama negara berkembang yang memiliki keterbukaan ekonomi tinggi seperti Indonesia. Oleh karena itu, teori stabilitas ekonomi, ketergantungan global, serta efektivitas kebijakan makroekonomi menjadi landasan penting dalam penelitian ini.

1. Teori Stabilitas Ekonomi Konvensional

Stabilitas ekonomi konvensional menegaskan pentingnya menjaga empat fondasi utama perekonomian, yaitu pertumbuhan yang berkelanjutan, inflasi yang terkendali, keseimbangan eksternal yang sehat, serta kestabilan sektor keuangan. Gopinath (IMF, 2024) menyatakan bahwa stabilitas makroekonomi berfungsi sebagai pertahanan utama bagi negara berkembang ketika menghadapi gejolak global, sebab pasar keuangan cenderung merespons cepat terhadap ketidakseimbangan fundamental.

Senada dengan itu, Perry Warjiyo (BI, 2024) menilai bahwa kondisi makroekonomi Indonesia akan tetap stabil apabila fondasi ekonomi tetap kuat, koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter berjalan efektif, serta kredibilitas lembaga ekonomi nasional terus terjaga di mata pasar internasional. Artinya, stabilitas makro tidak hanya merupakan sasaran pembangunan, tetapi juga alat strategis untuk memperkuat ketahanan ekonomi dari tekanan eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Milovi et al., 2021) memberikan bukti empiris lintas negara yang mendukung teori tersebut. Dalam riset berjudul *"Analysis of the Impact of Macroeconomic Stability on the Level of Global Competitiveness of*

Western Balkan Countries”, mereka mengkaji keterkaitan antara stabilitas makroekonomi dan daya saing global di negara-negara Balkan Barat dengan pendekatan *Analytical-Hierarchical Process (AHP)* dan data *Global Competitiveness Index (GCI)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negara dengan indikator makro yang sehat seperti tingkat utang publik rendah, inflasi terkendali, tabungan nasional tinggi, defisit anggaran kecil, dan peringkat kredit baik cenderung memiliki posisi daya saing global yang lebih tinggi. Temuan tersebut menegaskan bahwa kestabilan makro menjadi faktor kunci dalam memperkuat daya saing dan ketahanan ekonomi suatu negara.

Konteks tersebut relevan bagi perekonomian Indonesia yang juga memiliki keterbukaan tinggi terhadap arus modal dan dinamika global. Seperti halnya negara-negara Balkan yang menghadapi masa transisi ekonomi, Indonesia turut berhadapan dengan fluktuasi nilai tukar, perubahan suku bunga global, serta ketidakpastian harga komoditas. Oleh karena itu, hasil penelitian (Milovi et al., 2021) mendukung pandangan bahwa semakin kuat stabilitas makroekonomi suatu negara, semakin besar pula kemampuannya mempertahankan ketahanan ekonomi dan daya saing nasional di tengah gejolak ekonomi dunia.

2. Teori Ketergantungan Ekonomi Global dan Ketidakpastian Eksternal

Teori ketergantungan ekonomi global menyoroti bahwa semakin besar keterbukaan suatu negara terhadap aktivitas perdagangan dan arus keuangan internasional, semakin besar pula ketergantungannya terhadap perubahan yang terjadi di tingkat global. Dalam era globalisasi, negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, sulit untuk sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh kebijakan ekonomi dan moneter yang ditetapkan oleh negara maju seperti Amerika Serikat dan kawasan Eropa. Kondisi ini membuat perekonomian nasional menjadi lebih peka terhadap

berbagai sumber ketidakpastian eksternal, seperti perubahan suku bunga global, pergerakan harga komoditas internasional, ketegangan geopolitik, dan krisis keuangan dunia.

Murad (2022) mengemukakan bahwa baik ketidakpastian ekonomi domestik maupun global berperan penting dalam memengaruhi fluktuasi nilai tukar, meskipun pengaruh dari ketidakpastian global terbukti lebih kuat. Dengan menggunakan pendekatan moneter yang diperluas (*extended monetary approach*), penelitian tersebut menjelaskan bahwa meningkatnya ketidakpastian global dapat menimbulkan volatilitas nilai tukar yang lebih ekstrem dan tidak seimbang, terutama pada negara dengan tingkat keterbukaan ekonomi dan ketergantungan tinggi terhadap modal asing. Nilai tukar menjadi saluran utama transmisi guncangan global menuju perekonomian domestik karena perubahan persepsi risiko investor global dapat memicu arus modal keluar (*capital outflow*) dan menekan stabilitas moneter.

(Asafo-adjei et al., 2021) juga menunjukkan bahwa ketidakpastian eksternal memiliki dampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang melalui mekanisme sektor keuangan. Kenaikan ketidakpastian global menurunkan likuiditas dan arus modal dalam sistem keuangan, sehingga menghambat penyaluran kredit dan mengurangi investasi produktif. Negara dengan sistem keuangan yang tangguh dan terdiversifikasi cenderung lebih mampu bertahan dari tekanan tersebut, sementara negara yang masih bergantung pada pembiayaan eksternal menjadi lebih rentan terhadap guncangan global.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterhubungan ekonomi global menimbulkan kerentanan struktural terhadap ketidakpastian eksternal. Perubahan pada perekonomian dunia dapat segera berdampak pada stabilitas nilai tukar, arus modal, dan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Dalam konteks Indonesia, hal ini

menegaskan perlunya penguatan sistem keuangan nasional, kebijakan pengelolaan nilai tukar yang kredibel, serta sinergi antara kebijakan fiskal dan moneter untuk meminimalkan efek negatif dari ketidakpastian global.

(Ahir et al., 2022) melalui penelitian berjudul "*The World Uncertainty Index*" memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika ketidakpastian ekonomi dunia. Mereka mengembangkan *World Uncertainty Index (WUI)* yang mencakup 143 negara dengan data triwulanan sejak 1952. Indeks ini disusun berdasarkan analisis teks dari laporan *Economist Intelligence Unit (EIU)* dengan menghitung kemunculan kata "uncertainty" dan variasinya, kemudian dinormalisasi agar dapat dibandingkan lintas negara dan waktu.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tingkat ketidakpastian global meningkat tajam sejak 2012, dengan puncak tertinggi terjadi saat krisis utang Eropa, referendum Brexit, perang dagang Amerika Serikat-Tiongkok, dan pandemi COVID-19. Negara-negara berkembang cenderung menghadapi tingkat ketidakpastian yang lebih tinggi karena kerentanan terhadap ketidakstabilan politik, konflik, dan fluktuasi eksternal, sedangkan negara maju menunjukkan pola ketidakpastian yang lebih seragam akibat keterkaitan ekonomi dan keuangan yang erat.

Temuan lain yang menarik adalah adanya hubungan berbentuk U-terbalik antara tingkat demokrasi dan ketidakpastian: pada fase transisi menuju demokrasi, ketidakpastian meningkat, namun menurun ketika institusi politik telah stabil. Secara empiris, peningkatan WUI terbukti mendahului penurunan produk domestik bruto (PDB) global sekitar satu persen dalam dua tahun berikutnya, dengan dampak yang lebih besar di negara berinstitusi lemah. Sektor ekonomi yang bergantung pada pembiayaan eksternal juga lebih terdampak oleh lonjakan ketidakpastian,

karena penurunan investasi dan produktivitas menjadi lebih tajam.

Temuan ini memperkuat argumen (Obstfeld & Zhou, 2023) bahwa di era integrasi ekonomi global, guncangan eksternal menyebar lebih cepat dan sulit diantisipasi. Dalam konteks Indonesia, hal tersebut menunjukkan bahwa ketidakpastian global tidak hanya berdampak pada indikator makroekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai jalur transmisi yang memengaruhi stabilitas ekonomi melalui perubahan nilai tukar, arus modal, dan kepercayaan investor.

Selanjutnya, penelitian empiris oleh (Sugiharti et al., 2020) mempertegas bahwa ketergantungan pada perdagangan internasional membuat Indonesia semakin rentan terhadap fluktuasi nilai tukar. Dengan menggunakan model GARCH dan ARDL pada data bulanan periode 2006–2018, penelitian mereka menemukan bahwa volatilitas nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor utama Indonesia ke lima mitra dagang terbesar yaitu Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, dan Amerika Serikat, terutama pada komoditas bijih logam, bahan kimia, karet, serta pulp dan kertas.

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi keterbukaan ekonomi suatu negara, semakin besar pula sensitivitas sektor ekspor terhadap perubahan kurs dan ketidakpastian global. Selain itu, Indeks Produksi Industri (IIP) negara mitra dagang terbukti berpengaruh positif terhadap ekspor Indonesia, yang menunjukkan pentingnya stabilitas pertumbuhan ekonomi global bagi perdagangan nasional. Oleh karena itu, menjaga kestabilan nilai tukar dan memperluas diversifikasi ekspor menjadi kunci utama untuk menekan dampak negatif dari dinamika eksternal.

Secara keseluruhan, teori ketergantungan ekonomi global tidak hanya menggambarkan hubungan struktural antara negara berkembang dan perekonomian dunia, tetapi juga diperkuat oleh bukti empiris dari kasus Indonesia. Ketergantungan terhadap perdagangan

dan pergerakan modal global menuntut kebijakan ekonomi yang adaptif, termasuk penguatan kebijakan moneter, diversifikasi sektor ekonomi, serta pengembangan industri bernilai tambah tinggi guna meningkatkan ketahanan nasional di tengah ketidakpastian global yang terus berubah.

3. Teori Kebijakan Makroekonomi sebagai Alat Stabilisasi

Kebijakan makroekonomi merupakan perangkat utama yang digunakan oleh pemerintah dan otoritas moneter untuk menjaga keseimbangan serta ketahanan perekonomian nasional. Dalam konteks ekonomi terbuka seperti Indonesia, kondisi makro sangat sensitif terhadap dinamika global yang terjadi melalui jalur perdagangan, arus modal internasional, serta pergerakan nilai tukar. Karena itu, teori kebijakan makroekonomi memiliki peran penting dalam menjelaskan bagaimana perpaduan kebijakan fiskal, moneter, dan kebijakan struktural dapat berfungsi sebagai alat stabilisasi terhadap berbagai guncangan eksternal.

Kebijakan fiskal berfokus pada pengaturan pengeluaran dan penerimaan negara agar dapat memengaruhi aktivitas ekonomi, tingkat pertumbuhan, dan distribusi pendapatan. Di sisi lain, kebijakan moneter diarahkan untuk mengatur jumlah uang beredar, tingkat suku bunga, serta inflasi demi menjaga stabilitas harga dan nilai tukar. Keduanya merupakan kebijakan yang saling berinteraksi dan sebaiknya dijalankan secara sinergis. Dalam kerangka ekonomi modern, efektivitas kebijakan sangat ditentukan oleh sejauh mana kedua instrumen ini mampu bekerja selaras dalam merespons perubahan kondisi global yang cepat dan kompleks.

Kajian yang dilakukan oleh (Gomes & Seoane, 2024) dalam jurnal *European Economic Review* berjudul “*Made in Europe: Monetary–Fiscal Policy Mix with Financial Frictions*” memperluas pemahaman mengenai pentingnya koordinasi antara kebijakan fiskal dan

moneter dalam menjaga stabilitas ekonomi, terutama pada kondisi terdapat hambatan keuangan (*financial frictions*) seperti keterbatasan akses pembiayaan dan tingginya rasio utang swasta. Dengan menggunakan model Dynamic Stochastic General Equilibrium (DSGE) yang menambahkan peran sektor keuangan, penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi kedua kebijakan tersebut dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan stabilitas sistem keuangan dalam berbagai rezim kebijakan.

Hasilnya mengindikasikan bahwa efektivitas kebijakan makro bergantung pada pola dominasi kebijakan. Dalam rezim dominasi fiskal, di mana kebijakan fiskal lebih ekspansif sementara kebijakan moneter bersifat mendukung, dampak stimulus fiskal menjadi lebih kuat karena kenaikan inflasi membantu menurunkan nilai riil utang publik maupun swasta dan mendorong investasi. Sebaliknya, di bawah rezim dominasi moneter, ketika bank sentral lebih berfokus pada pengetatan suku bunga untuk mengendalikan inflasi, kebijakan fiskal ekspansif menjadi kurang efektif dan dapat menekan pertumbuhan karena meningkatnya biaya pembiayaan.

Temuan tersebut juga tercermin dari perbandingan antara Amerika Serikat dan kawasan Euro setelah krisis keuangan global 2008. Amerika Serikat yang menerapkan kombinasi kebijakan fiskal ekspansif dan moneter longgar berhasil pulih lebih cepat, sedangkan kawasan Euro yang menekankan pengetatan fiskal dan stabilisasi harga mengalami pemulihan yang lebih lambat. Hal ini membuktikan bahwa koordinasi kebijakan makroekonomi yang solid mampu memperkuat efek stimulus dan mempercepat pemulihan tanpa mengganggu stabilitas keuangan.

Selaras dengan temuan tersebut, (IMF, 2024) menunjukkan bahwa negara berkembang yang memiliki kerangka kebijakan makroekonomi yang konsisten mampu meminimalkan dampak negatif guncangan global terhadap pertumbuhan

dan inflasi. Gita Gopinath (IMF, 2024) menegaskan bahwa *“kerangka kebijakan yang baik membuat negara berkembang lebih tangguh menghadapi guncangan, bukan karena guncangannya lebih kecil, tetapi karena respons kebijakannya lebih kuat dan kredibel.”* Pandangan ini mempertegas pentingnya kecepatan, keandalan, serta koordinasi antara kebijakan fiskal dan moneter dalam menjaga ketahanan ekonomi.

Sejalan dengan itu, Perry Warjiyo (BI, 2024) menekankan bahwa sinergi kebijakan moneter dan fiskal di Indonesia semakin penting, terutama melalui kebijakan suku bunga yang terukur, stabilisasi nilai tukar, dan penguatan kerangka fiskal guna menjaga daya beli masyarakat dan stabilitas pasar keuangan. Upaya reformasi struktural seperti hilirisasi industri, digitalisasi sektor riil, dan penguatan produktivitas nasional juga menjadi fondasi untuk memperkuat daya tahan ekonomi jangka panjang.

Dari keseluruhan pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa teori kebijakan makroekonomi sebagai alat stabilisasi menegaskan pentingnya keselarasan antara kebijakan fiskal, moneter, dan struktural dalam mencapai keseimbangan antara pertumbuhan, inflasi, dan keberlanjutan fiskal. Bagi Indonesia, koordinasi kebijakan yang adaptif dan responsif terhadap perubahan global merupakan kunci untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Kebijakan fiskal yang diarahkan pada peningkatan belanja produktif dan penguatan konsumsi masyarakat dapat memperkuat pertumbuhan ekonomi, sementara kebijakan moneter yang hati-hati menjaga kestabilan harga dan nilai tukar. Bersamaan dengan itu, kebijakan struktural yang mendorong transformasi industri dan digitalisasi ekonomi menjadi elemen penting untuk memperkuat fondasi ekonomi nasional. Dengan demikian, kebijakan makroekonomi yang terkoordinasi, kredibel, dan adaptif merupakan pilar utama dalam memperkuat stabilitas ekonomi Indonesia

di tengah ketidakpastian global yang terus berkembang.

4. Hubungan Konseptual Antar Variabel

Berdasarkan teori dan pandangan para ahli di atas, hubungan konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Faktor-faktor eksternal global (harga komoditas, suku bunga global, ketegangan geopolitik, arus modal) → memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi konvensional Indonesia (pertumbuhan, inflasi, nilai tukar, neraca eksternal).
- Kebijakan fiskal, moneter, dan struktural → berperan sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan dampak faktor eksternal terhadap stabilitas ekonomi nasional.

Dengan demikian, ketahanan ekonomi Indonesia sangat ditentukan oleh kemampuan kebijakan nasional dalam merespons dinamika global secara cepat, terkoordinasi, dan kredibel.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-eksploratif. Pendekatan ini dipilih karena fokus utama penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena stabilitas ekonomi konvensional Indonesia dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global, serta menganalisis bagaimana kebijakan fiskal, moneter, dan struktural pemerintah merespons dinamika tersebut. Metode kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali konteks dan makna dari kebijakan ekonomi, bukan sekadar mengukur hubungan numerik antarvariabel.

2. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder berupa dokumen resmi, publikasi ilmiah, dan laporan lembaga internasional maupun nasional. Sumber data meliputi laporan ekonomi tahunan Bank Indonesia, publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), International Monetary Fund (IMF), World Bank, serta jurnal ilmiah terkait ketidakpastian global dan stabilitas ekonomi Indonesia. Selain itu, dilakukan analisis terhadap kebijakan fiskal dan moneter yang dikeluarkan pemerintah Indonesia dalam kurun waktu 2015–2025, untuk memperoleh gambaran historis dan strategis mengenai respons kebijakan terhadap guncangan eksternal. Apabila diperlukan, wawancara mendalam (in-depth interview) dengan pakar ekonomi, pejabat otoritas moneter, dan akademisi juga dapat dilakukan untuk memperkaya pemahaman fenomena.

3. Definisi Fokus Penelitian / Variabel Konseptual

Fokus penelitian ini mencakup tiga konsep utama. Pertama, ketidakpastian ekonomi global yang mencakup perlambatan ekonomi dunia, perubahan kebijakan moneter global, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas internasional. Kedua, stabilitas ekonomi konvensional Indonesia yang dilihat melalui aspek pertumbuhan ekonomi, kestabilan harga, nilai tukar, dan keseimbangan eksternal. Ketiga, respons kebijakan pemerintah Indonesia yang mencakup kebijakan fiskal, moneter, dan reformasi struktural dalam menghadapi tekanan eksternal. Ketiga fokus tersebut dianalisis secara konseptual untuk melihat keterkaitan dan efektivitasnya dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis konten (content analysis) dan studi kasus. Analisis konten digunakan untuk mengidentifikasi tema, pola, dan makna dari berbagai dokumen kebijakan ekonomi, laporan lembaga internasional, serta publikasi ilmiah. Studi

kasus difokuskan pada konteks Indonesia untuk menggambarkan secara mendalam kondisi stabilitas ekonomi nasional dalam menghadapi ketidakpastian global. Selain itu, teknik triangulasi sumber dilakukan untuk meningkatkan validitas data, dengan cara membandingkan informasi dari berbagai dokumen dan publikasi resmi. Hasil analisis disajikan dalam bentuk deskriptif naratif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap strategi kebijakan ekonomi Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Stabilitas Ekonomi Konvensional Indonesia di Tengah Ketidakpastian Global

Hasil analisis menunjukkan bahwa perekonomian Indonesia dalam satu dekade terakhir memperlihatkan tingkat ketahanan yang cukup baik dalam menghadapi berbagai guncangan global. Meskipun dunia mengalami perlambatan ekonomi, konflik geopolitik, dan fluktuasi harga komoditas, Indonesia mampu menjaga pertumbuhan ekonomi pada kisaran 5% per tahun, dengan tingkat inflasi yang relatif terkendali serta cadangan devisa yang cukup memadai untuk menopang stabilitas nilai tukar. Stabilitas ekonomi konvensional di Indonesia mencakup kestabilan harga, pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan, dan keseimbangan eksternal maupun internal.

Salah satu faktor penting dalam menjaga stabilitas ini adalah struktur ekonomi Indonesia yang relatif terdiversifikasi. Kontribusi sektor konsumsi domestik terhadap PDB yang besar menjadi penopang utama stabilitas pertumbuhan. Ketergantungan terhadap ekspor komoditas memang masih tinggi, namun pengembangan sektor manufaktur dan jasa memberikan bantalan tambahan terhadap guncangan eksternal. Di sisi lain, sistem perbankan nasional juga relatif kuat, dengan rasio kecukupan modal (CAR) yang terjaga dan tingkat kredit bermasalah (NPL) yang rendah, sehingga mendukung stabilitas sektor

keuangan. Bagian ini menjelaskan data riset dan deskripsi statistik yang diperlukan. Sama seperti bagian sebelumnya, kalimat pertama setiap paragraf ditulis menjorok ke dalam satu tabulasi.

2. Faktor-Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Stabilitas Ekonomi Indonesia

Stabilitas ekonomi nasional tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor eksternal yang terus berkembang. Pertama, perubahan kebijakan moneter global, khususnya kebijakan suku bunga The Federal Reserve (AS), memiliki dampak signifikan terhadap aliran modal dan nilai tukar rupiah. Kenaikan suku bunga global dapat memicu arus keluar modal (capital outflow) dari pasar keuangan domestik, sehingga meningkatkan tekanan pada nilai tukar dan inflasi. Kedua, ketidakpastian geopolitik seperti konflik Rusia–Ukraina dan ketegangan di Timur Tengah turut mempengaruhi stabilitas harga energi dan komoditas global yang berdampak pada neraca perdagangan Indonesia.

Selain itu, disrupsi rantai pasok global akibat pandemi COVID-19 serta ketegangan perdagangan internasional juga mempengaruhi kinerja ekspor dan impor Indonesia. Harga komoditas seperti minyak mentah, batu bara, dan CPO yang sangat fluktuatif turut menentukan pendapatan ekspor dan penerimaan negara. Faktor-faktor eksternal ini menuntut respons kebijakan yang cepat dan adaptif agar dampaknya terhadap perekonomian domestik dapat diminimalisasi.

3. Efektivitas Kebijakan Fiskal, Moneter, dan Struktural Indonesia

Dalam menghadapi dinamika global, pemerintah Indonesia dan otoritas moneter telah menerapkan berbagai kebijakan untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional. Dari sisi fiskal, kebijakan APBN diarahkan untuk menjaga keseimbangan antara stimulus ekonomi

dan keberlanjutan fiskal. Pemerintah memperluas belanja produktif seperti infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan, sekaligus menjaga defisit anggaran agar tetap terkendali di bawah batas 3% terhadap PDB pasca pandemi. Insentif fiskal juga diberikan untuk mendorong investasi dan ekspor.

Dari sisi moneter, Bank Indonesia menerapkan kebijakan suku bunga acuan yang adaptif, intervensi di pasar valas, serta penguatan operasi moneter untuk menjaga stabilitas rupiah dan inflasi. Kebijakan makroprudensial longgar juga digunakan untuk menjaga kelancaran kredit sektor riil. Di sisi struktural, reformasi ekonomi diarahkan untuk meningkatkan daya saing, memperbaiki iklim investasi, dan memperkuat sektor industri dalam negeri. Efektivitas kebijakan ini tercermin dari stabilitas makroekonomi yang relatif terjaga, walaupun masih terdapat tantangan seperti ketergantungan terhadap komoditas dan rendahnya produktivitas sektor industri tertentu.

4. Strategi Kebijakan untuk Memperkuat Ketahanan Ekonomi di Masa Mendatang

Untuk memperkuat ketahanan ekonomi nasional ke depan, diperlukan strategi kebijakan yang lebih terintegrasi dan berorientasi jangka panjang. Pertama, diversifikasi sumber pertumbuhan ekonomi harus terus diperluas melalui pengembangan sektor manufaktur bernilai tambah tinggi, ekonomi digital, dan pariwisata berkelanjutan. Kedua, penguatan sektor keuangan domestik dan pendalaman pasar keuangan menjadi penting agar ketergantungan terhadap modal asing dapat dikurangi. Ketiga, koordinasi kebijakan fiskal dan moneter harus lebih sinergis untuk mengantisipasi volatilitas global dan menjaga kepercayaan pasar.

Selain itu, reformasi struktural perlu difokuskan pada peningkatan produktivitas, penguatan kualitas sumber daya manusia, dan inovasi teknologi. Kebijakan ketahanan pangan dan energi

juga harus diperkuat untuk mengurangi kerentanan terhadap guncangan harga global. Melalui kombinasi kebijakan jangka pendek yang responsif dan kebijakan struktural jangka panjang, Indonesia dapat memperkuat fondasi stabilitas ekonomi konvensional di tengah ketidakpastian global yang terus berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai Stabilitas Ekonomi Konvensional Indonesia di Tengah Ketidakpastian Ekonomi Global, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, kondisi stabilitas ekonomi Indonesia secara umum masih tergolong cukup kuat meskipun dihadapkan pada tekanan eksternal yang signifikan. Perekonomian Indonesia menunjukkan daya tahan melalui pertumbuhan ekonomi yang relatif stabil, tingkat inflasi yang terjaga, serta cadangan devisa yang cukup memadai. Namun demikian, ketergantungan terhadap komoditas ekspor utama dan arus modal global tetap menjadi faktor kerentanan yang perlu diwaspadai.

Kedua, faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi stabilitas ekonomi Indonesia terutama bersumber dari dinamika ekonomi global, seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi dunia, fluktuasi harga energi dan komoditas, ketegangan geopolitik, serta perubahan kebijakan moneter negara maju. Faktor-faktor tersebut menciptakan ketidakpastian yang berdampak pada nilai tukar, arus modal, dan daya saing ekspor Indonesia. Selain itu, faktor eksternal juga berinteraksi dengan kondisi domestik, sehingga memperkuat maupun memperlemah stabilitas makroekonomi nasional.

Ketiga, kebijakan fiskal, moneter, dan struktural yang diterapkan pemerintah dan otoritas terkait terbukti berperan penting dalam menjaga stabilitas ekonomi nasional. Kebijakan fiskal yang ekspansif secara terarah membantu menjaga daya beli masyarakat dan mendukung

pemulihan ekonomi. Kebijakan moneter yang hati-hati menjaga stabilitas nilai tukar dan mengendalikan inflasi, sedangkan kebijakan struktural mendorong diversifikasi ekonomi dan penguatan sektor produktif. Meskipun demikian, efektivitas kebijakan ini masih menghadapi tantangan koordinasi dan kecepatan respons terhadap perubahan eksternal yang sangat dinamis.

Keempat, untuk memperkuat ketahanan ekonomi Indonesia terhadap guncangan global ke depan, diperlukan strategi kebijakan yang lebih komprehensif dan adaptif. Strategi tersebut mencakup peningkatan diversifikasi basis ekspor, pendalaman pasar keuangan domestik, penguatan fundamental fiskal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, serta percepatan transformasi ekonomi digital. Dengan langkah-langkah tersebut, Indonesia dapat memperkuat daya tahan dan daya saingnya dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi global yang semakin kompleks.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa stabilitas ekonomi Indonesia bukan hanya bergantung pada kondisi internal, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika eksternal dan respons kebijakan yang tepat. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai interaksi antara faktor eksternal dan kebijakan domestik, sehingga dapat menjadi dasar dalam perumusan strategi pembangunan ekonomi yang lebih resilien dan berkelanjutan.

IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

Hasil kajian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi arah perumusan kebijakan ekonomi Indonesia di tengah kondisi global yang tidak pasti. Pertama, penelitian menunjukkan bahwa keselarasan antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter menjadi elemen sentral dalam menjaga stabilitas ekonomi makro. Oleh karena itu, koordinasi yang berkelanjutan antara pemerintah dan

otoritas moneter perlu terus diperkuat, terutama dalam merespons tekanan eksternal seperti kenaikan suku bunga global, perubahan harga komoditas, serta risiko geopolitik. Kedua, upaya diversifikasi struktur ekonomi harus menjadi prioritas strategis agar perekonomian tidak terlalu bergantung pada ekspor komoditas mentah. Pengembangan industri manufaktur berteknologi tinggi, perluasan ekonomi digital, serta penguatan ekonomi hijau dapat memperbesar ketahanan struktural dan meningkatkan daya saing nasional.

Dari sisi akademik, penelitian ini juga memberikan dorongan untuk memperluas cakupan studi mengenai keterkaitan antara ketidakpastian global dan stabilitas ekonomi domestik melalui pendekatan interdisipliner. Integrasi perspektif ekonomi internasional, kebijakan publik, dan sistem keuangan diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang jalur transmisi dampak global terhadap ekonomi Indonesia. Selain itu, hasil riset ini dapat dijadikan referensi bagi lembaga keuangan maupun pembuat kebijakan dalam memperkuat kerangka makroprudensial serta meningkatkan efektivitas komunikasi kebijakan guna menjaga kepercayaan publik dan stabilitas sektor keuangan nasional.

Meskipun demikian, penelitian ini tidak terlepas dari sejumlah keterbatasan. Pertama, pendekatan kualitatif berbasis data sekunder yang digunakan menjadikan hasil penelitian bersifat deskriptif, sehingga tidak dapat digeneralisasikan untuk semua periode atau konteks ekonomi. Kedua, fokus analisis masih berada pada level makroekonomi tanpa membedah secara mendalam dampak ketidakpastian global terhadap sektor-sektor spesifik seperti manufaktur, jasa, dan UMKM. Ketiga, ruang lingkup waktu penelitian terbatas pada periode 2015–2025, sehingga belum mampu menangkap sepenuhnya efek jangka panjang dari reformasi struktural dan digitalisasi ekonomi yang sedang berlangsung.

Untuk penelitian berikutnya, disarankan agar digunakan pendekatan kuantitatif dengan model ekonometrika

lanjutan seperti VAR (Vector Autoregression) atau DSGE (Dynamic Stochastic General Equilibrium) guna mengidentifikasi hubungan kausal serta mengukur intensitas pengaruh faktor eksternal terhadap stabilitas ekonomi nasional. Kajian lintas negara juga dapat dilakukan untuk memperoleh perspektif komparatif mengenai efektivitas kebijakan ekonomi dalam menghadapi ketidakpastian global di berbagai konteks pembangunan.

REFERENCES

- Ahir, H., Bloom, N., & Furceri, D. (2022). *THE WORLD UNCERTAINTY INDEX*. <https://www.nber.org/papers/w29763>
- Ainur, A. (2024). *PENGARUH KETIDAKPASTIAN EKONOMI GLOBAL TERHADAP INFLASI, KURS, FOREIGN DIRECT INVESTMENT(FDI), HARGA EMAS, DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. 6(1), 43–54.
- Alessandria, G., Yar, S., Khederlarian, A., Mix, C., & Ruhl, K. J. (2023). The aggregate effects of global and local supply chain disruptions : 2020 – 2022. *Journal of International Economics*, 146, 103788. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2023.103788>
- Asafo-adjei, E., Boateng, E., Isshaq, Z., Idun, A. A., Owusu, P., Id, J., & Adam, A. M. (2021). *Financial sector and economic growth amid external uncertainty shocks : Insights into emerging economies*. 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0259303>
- BI. (2024). *Pertemuan Tahunan Bank Indonesia (PTBI) 2024: Sinergi Memperkuat Stabilitas Transformasi Ekonomi Nasional*. <https://www.bi.go.id/id/PTBI/default.aspx#LiveStreaming>
- Dwi, R., Putri, S., Hannafi, K., Sarmidi, T., & Haryanto, T. (2023). Heliyon Exchange rate volatility and

- manufacturing commodity exports in ASEAN-5 : A symmetric and asymmetric approach. *Heliyon*, 9(2), e13067.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e13067>
- Gomes, P., & Seoane, H. D. (2024). Made in Europe : Monetary – Fiscal policy mix with financial. *European Economic Review*, 165(August 2023), 104727.
<https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104727>
- IMF. (2024). *1st IMF-IOSCO Conference: Stabilizing the Future: Managing the Nexus between Growing Capital Markets and Stability Implications*.
<https://www.imfconnect.org/content/imf/en/annual-meetings/calendar/open/2024/04/15/183575.html>
- Milovi, N., Jocovi, M., & Martinovi, N. (2021). *Analysis of the Impact of Macroeconomic Stability on the Level of Global Competitiveness of Western Balkan Countries*. 71, 23–37. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2021-0012>
- Obstfeld, M., & Zhou, H. (2023). *THE GLOBAL DOLLAR CYCLE*. 167–186.
<https://www.nber.org/papers/w31004>
- Song, J., & Zhou, X. (2025). How does foreign economic policy uncertainty affect domestic analyst earnings forecasts ? *Global Finance Journal*, 65(April 2024), 101087.
<https://doi.org/10.1016/j.gfj.2025.101087>
- Sugiharti, L., Esquivias, M. A., & Setyorani, B. (2020). Heliyon The impact of exchange rate volatility on Indonesia ' s top exports to the fi ve main export markets. *HL Y*, 6(1), e03141.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e03141>
- Wach, K. (2025). *International economics : the concept , areas , and research methods*. December 2024.
<https://doi.org/10.35765/slowniki.500en>